

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1) Kebudayaan**

###### **a. Pengertian Kebudayaan**

Definisi Kebudayaan Budaya atau kebudayaan berasal dari istilah sansekerta yakni buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Ini mengacu pada aspek-aspek yang berkaitan dengan akal dan pemikiran manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture 783 yang berasal dari kata Latin colere, yang berarti mengolah atau memproses, namun juga dapat diartikan sebagai mengelola tanah atau bertani. Terkadang, kata culture juga diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia (Syakhrani & Kamil, 2022).

Kebudayaan dalam kajian ilmu antropologi dan sosiologi memiliki makna yang sangat luas. Dalam konteks ini, kebudayaan merujuk pada segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Setiap generasi dalam suatu komunitas mewariskan berbagai aspek kepada generasi berikutnya, baik yang bersifat abstrak, seperti gagasan, nilai, dan norma, maupun yang bersifat konkret, seperti benda-benda hasil budaya. Secara umum, semua hal yang dipelajari dan diwariskan tersebut dikenal sebagai kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan memiliki dua wujud utama, yaitu wujud ideal (abstrak) dan wujud konkret (benda

material). Kebudayaan tidak hanya membentuk cara bertindak, tetapi juga memengaruhi cara manusia berpikir dan memberi makna terhadap realitas di sekitarnya (Rangkuti, 2011).

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinisme. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Desi Karolina, S.Pd. & Randy, 2021).

Dari penjelasan tersebut dapat di simpulkan pengertian kebudayaan adalah suatu sistem kompleks yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk cara hidup manusia dalam suatu masyarakat. Kebudayaan tidak hanya mencakup benda-benda fisik, tetapi juga nilai-nilai, norma, dan cara berpikir yang membentuk identitas suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan juga merupakan konsep yang sangat luas dan mencakup segala sesuatu yang dipelajari, dimiliki, dan diwariskan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

## **b. Fungsi Kebudayaan**

Kebudayaan, sebagai hasil dari interaksi sosial manusia, memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk tatanan

kehidupan masyarakat. Fungsi utamanya adalah sebagai pedoman hidup yang mengatur interaksi individu dalam kelompok. Melalui nilai-nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, kebudayaan memberikan kerangka acuan bagi manusia dalam berperilaku, mengambil keputusan, dan menyikapi berbagai situasi kehidupan (Rosana, 2017).

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya baik kekuatan alam maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya. Dalam tindakan-tindakannya untuk melindungi diri terhadap lingkungan alam, pada taraf permulaan, manusia bersikap menyerah dan semata-mata bertindak di dalam batasbatas untuk melindungi dirinya. Taraf tersebut masih banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang hingga kini masih rendah taraf kebudayaannya (Rosana, 2017).

Kebudayaan, dalam konteks sosial, berfungsi sebagai sistem yang mengatur cara individu dan kelompok berinteraksi, berperilaku, dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebagai bagian dari masyarakat, setiap individu diharapkan dapat mengikuti aturan dan norma yang ada dalam kebudayaan tersebut. Norma-norma ini tercermin dalam adat istiadat, hukum, tradisi, dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat, yang memberikan arahan mengenai apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk. Sebagai contoh,

dalam banyak masyarakat, ada nilai kebersamaan dan gotong royong yang menuntut anggota masyarakat untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan bersama. Dengan demikian, kebudayaan berperan besar dalam menciptakan struktur sosial yang teratur dan harmonis, memastikan bahwa setiap individu berperan sesuai dengan harapan sosial (Rosana, 2017).

Selain itu, kebudayaan juga memfasilitasi penyesuaian individu dengan lingkungan sosialnya. Kebudayaan memandu individu dalam beradaptasi dengan perubahan, sehingga mereka dapat mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan sosial dan lingkungan mereka. Ini termasuk bagaimana masyarakat merespons perubahan alam, perkembangan teknologi, atau interaksi dengan kelompok budaya lain. Misalnya, budaya pertanian di beberapa daerah mungkin mengajarkan pola hidup yang erat dengan alam, sementara di kota-kota besar, budaya modern menuntut penyesuaian dalam cara berinteraksi dan bekerja dalam masyarakat urban yang lebih dinamis.

Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai pengatur tingkah laku, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga dan melestarikan identitas budaya yang unik. Setiap elemen kebudayaan—baik bahasa, seni, adat istiadat, maupun sistem kepercayaan—mencerminkan kekayaan sejarah dan pengalaman kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, kebudayaan berperan dalam memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya, yang pada gilirannya

memperkokoh solidaritas sosial dan menjaga stabilitas sosial dalam jangka panjang (Adolph, 2016).

Dengan demikian, fungsi kebudayaan sangat kompleks. Ia tidak hanya mengatur kehidupan sosial, tetapi juga membentuk kerangka moral dan identitas sosial, serta memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya secara efektif. Hal ini membantu memastikan bahwa kehidupan sosial dapat berjalan dengan harmonis sesuai dengan nilai-nilai yang diterima bersama, menciptakan keseimbangan antara individu dan masyarakat dalam konteks sosial, budaya, dan alam.

### **c. Unsur-unsur Kebudayaan**

Kebudayaan memiliki, unsur yang membentuk budaya tersebut, mulai dari unsur bahasa, religi peralatan hidup, pengetahuan, kemasyarakatan, teknologi, kesenian serta mata pencaarian Berikut penjelasan lebih lanjutnya mengenai unsur kebudayaan (YV Bimantoro, 2023).

#### **1. Unsur Sistem Bahasa**

Bahasa berperan penting sebagai alat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Dalam ilmu antropologi, kajian yang berfokus pada bahasa dikenal dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, bahasa memiliki peran sentral dalam membangun tradisi budaya, mengungkap makna simbolis dari fenomena sosial, serta mewariskan pengetahuan tersebut kepada generasi

berikutnya. Oleh karena itu, bahasa menjadi elemen kunci dalam analisis kebudayaan manusia.

## 2. Unsur Sistem Religi

Sistem religi berkaitan erat dengan kepercayaan individu dan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem ini berfungsi sebagai pengatur hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Keberadaan kebudayaan dalam masyarakat dipengaruhi oleh sistem religi atau kepercayaan yang beragam di setiap wilayah.

## 3. Unsur Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

## 4. Unsur Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kebudayaan universal berkaitan dengan peralatan hidup dan teknologi, karena pengetahuan bersifat abstrak dan

berwujud dalam gagasan manusia. Ruang lingkup sistem pengetahuan sangat luas, mencakup pemahaman manusia tentang berbagai elemen yang mendukung kehidupannya. Sebagai contoh, banyak kelompok etnis tidak akan mampu bertahan hidup tanpa pengetahuan yang akurat tentang musim-musim ketika ikan bermigrasi ke hulu sungai. Selain itu, manusia juga tidak dapat membuat peralatan tanpa memahami dengan baik karakteristik bahan mentah yang digunakan. Setiap kebudayaan memiliki himpunan pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya, termasuk alam, flora, fauna, benda-benda, dan manusia.

#### 5. Unsur Sistem Sosial

Kebudayaan tercipta melalui interaksi dalam berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat, kehidupan dalam suatu komunitas diatur oleh norma-norma adat dan aturan-aturan yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

#### 6. Unsur Sistem Kesenian

Perhatian para antropolog terhadap seni berawal dari studi etnografi yang meneliti aktivitas

seni dalam masyarakat tradisional. Penelitian ini menghasilkan deskripsi mengenai artefak atau benda-benda seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Pada awalnya, penulisan etnografi yang membahas seni dalam kebudayaan manusia lebih berfokus pada teknik serta proses pembuatan karya seni tersebut. Selain itu, etnografi awal juga mengkaji perkembangan berbagai bentuk seni pertunjukan, seperti seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

#### 7. Unsur Sistem Mata Pencarian

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (Sumarto, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan tujuh unsur sistem bahasa, sistem religi, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem kesenian, dan sistem mata pencarian. Unsur-unsur kebudayaan ini menunjukkan bahwa kebudayaan bukan hanya sekumpulan tradisi, melainkan sistem yang kompleks dan dinamis. Kebudayaan memungkinkan manusia untuk

bertahan hidup, membangun peradaban, serta mewariskan nilai, norma, dan identitas kepada generasi selanjutnya.

#### **d. Faktor Pendorong dan Penghambat Perubahan**

##### **Kebudayaan**

##### **1. Faktor Pendorong**

- a) Kebudayaan dalam masyarakat selalu mengalami proses akumulasi atau penumpukan. Hal ini berarti unsur-unsur budaya terus bertambah dan menjadi semakin beragam. Bertambahnya keragaman budaya tersebut umumnya dipengaruhi oleh hadirnya penemuan-penemuan baru yang membawa inovasi serta perubahan dalam kehidupan masyarakat.
- b) Perubahan jumlah penduduk. Perubahan jumlah penduduk, baik peningkatan maupun penurunan, dapat mempengaruhi struktur masyarakat, terutama dalam hal lembaga-lembaga sosial yang ada di daerah tersebut.
- c) Pertentangan atau konflik. Pertentangan yang muncul dalam masyarakat akibat keberagaman dapat memicu perubahan sosial. Dalam masyarakat yang heterogen, sifat individualistis masih kuat, sehingga hubungan antarindividu cenderung kurang erat. Sementara itu, sumber daya yang tersedia semakin terbatas. Persaingan untuk memperoleh sumber daya tersebut mendorong masyarakat untuk berinovasi dan menciptakan solusi baru.

- d) Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi. Perubahan sosial budaya dapat bersumber dari luar masyarakat itu sendiri diantaranya sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik di sekitar manusia, seperti bencana alam dan peperangan.
- e) Sistem terbuka lapisan masyarakat: Masyarakat dengan sistem lapisan yang terbuka cenderung lebih mudah mengalami perubahan dari pada dengan sistem lapisan tertutup. Masyarakat akan selalu cenderung memberikan kesempatan berkarya bagi manusia - manusia yang potensial.
- f) Sikap menghargai hasil karya orang lain dan keinginan untuk berkembang mendorong individu untuk terus berinovasi. Ketika masyarakat menghargai karya orang lain, hal ini akan memotivasi seseorang untuk melakukan penelitian. Akibatnya, hal tersebut akan menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi masyarakat.
- g) Sistem pendidikan formal yang maju: Kualitas pendidikan yang tinggi maupun mengubah pola pikir. Masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih rasional dalam berpikir dan bertindak.
- h) Orientasi ke masa depan: Keinginan untuk memperoleh masa depan yang lebih baik akan mendorong perubahan sosial budaya masyarakat.
- i) Akulturasi: Akulturasi adalah pertemuan antara dua kebudayaan dari bangsa yang berbeda yang saling

mempengaruhi. Proses akulturasi berlangsung dalam waktu yang lama dan terus-menerus. Proses ini melibatkan perpaduan kebudayaan yang menyebabkan perubahan pada pola budaya secara keseluruhan.

- j) Asimilasi: Asimilasi adalah proses perpaduan antara dua kebudayaan yang berbeda secara perlahan, yang akhirnya berkembang dan menghasilkan budaya baru (Baharuddin, 2015)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Beberapa faktor utama yang mendorong perubahan tersebut antara lain adalah akumulasi kebudayaan, perubahan jumlah penduduk, konflik sosial, pemberontakan atau revolusi, sistem lapisan masyarakat yang terbuka, sikap masyarakat terhadap karya orang lain, sistem pendidikan yang maju, orientasi ke masa depan, serta proses akulturasi dan asimilasi. Semua faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi perkembangan budaya serta struktur sosial masyarakat, yang pada akhirnya mendorong perubahan yang terus berlangsung seiring dengan dinamika kehidupan sosial dan budaya.

## **2. Faktor Penghambat**

- a) Kemajuan ilmu pengetahuan yang terhambat
- b) Sikap masyarakat yang sangat konservatif
- c) Terbatasnya interaksi dengan masyarakat lain

- d) Adanya kepentingan-kepentingan yang sudah mengakar kuat
- e) Kekhawatiran terhadap ketidakstabilan dalam integrasi kebudayaan
- f) Hubungan yang bersifat ideologis
- g) Tradisi atau kebiasaan
- h) Sikap skeptis terhadap hal-hal baru dan pandangan bahwa kehidupan ini buruk, sulit, dan tidak dapat diperbaiki (Soekanto, 1990).

Faktor yang menghambat perkembangan sosial dan kebudayaan di masyarakat dapat mencakup kemajuan ilmu pengetahuan yang terhambat, sikap konservatif, kurangnya interaksi dengan masyarakat lain, kepentingan yang sudah mengakar, kekhawatiran terhadap perubahan dalam integrasi kebudayaan, hubungan ideologis yang kuat, serta tradisi dan prasangka negatif terhadap hal-hal baru. Semua faktor ini dapat memperlambat atau menghalangi proses perubahan dan kemajuan dalam masyarakat.

## **2) Nilai-nilai sosial**

### **a. Pengertian nilai sosial**

Nilai sosial menurut etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu "nilai" yang berarti harga, kadar, atau mutu. Dalam konteks nilai sosial, kata "nilai" merujuk pada sesuatu yang dianggap penting dan berharga oleh masyarakat. Kata "sosial" berasal dari bahasa Latin "socialis" yang berarti mengenai masyarakat. Dalam konteks nilai sosial, kata

"sosial" merujuk pada norma, aturan, dan keyakinan yang dianut dan dipraktikkan oleh masyarakat secara bersama-sama. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Nilai sosial bisa berfungsi sebagai alat solidaritas dikangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga merupakan aturan atau pedoman yang kita semua sepakati untuk diikuti agar kehidupan bersama menjadi harmonis. Nilai sosial menjadi konsep yang sangat penting dalam memahami dinamika masyarakat. Dengan hal tersebut kita dapat lebih baik dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial kita. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang bisa dianggap baik dan benar, yang mungkin diidam-idamkan oleh masyarakat (Raudhatul Husna, 2023: 123-136). Berikut pengertian nilai sosial menurut beberapa ahli :

1. Soerjono Soekanto Nilai sosial adalah norma yang lebih tinggi yang sifatnya abstrak, umum, dan tidak tertulis. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi norma-norma yang lebih konkret dan tertulis, seperti aturan dan hukum.
2. M.Z. Hendropuspito Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karna mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Nilai-nilai ini memberikan manfaat bagi

masyarakat dan membantu mereka untuk mencapai tujuan bersama.

3. Charles F. Andrian Nilai sosial adalah konsep yang sangat umum tentang sesuatu yang ingin dicapai dan memberikan arah tindakan yang harus diambil. Nilai-nilai ini memberikan motivasi bagi individu untuk mencapai tujuan mereka dalam kehidupan.

Pada umumnya Nilai-Nilai Sosial merupakan nilai yang diadopsi pada suatu masyarakat berdasarkan dengan keyakinan, yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat Kemudian Nilai sosial juga dapat berfungsi sebagai alat solidaritas, di kalangan kelompok masyarakat tersebut. Nilai Sosial dapat pula berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol), pada perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar berperilaku sesuai dengan nilai yang ada yang dianutnya.

Nilai sosial dapat dibagi menjadi tiga antara lain nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian (Koentjaraningrat, 2009). Ketiga jenis nilai di atas yang menjadi perhatian peneliti yaitu nilai vital yang terdapat dalam tradisi Pantawan yang merujuk pada perkawinan. Karena perkawinan dalam hal ini sebagai sesuatu yang dapat mengumpulkan masyarakat dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas. Sehingga perkawinan dalam tradisi Pantawan menjadi unsur

fisik yang memiliki nilai tertentu salah satunya dalam interaksi sosial antara kedua keluarga besar pengantin.

Karena dalam adat perkawinan suku pasemah kabupaten kaur, budaya tradisi khususnya Pantawan harus dilestarikan mengingat bahwa tradisi ini merupakan sebab interaksi sosial yang terjadi antara dua keluarga besar. Sehingga eksistensi budaya Pantawan harus selalu eksis dan menjadi sebab masyarakatnya dapat berkumpul dan berinteraksi dalam melakukan sebuah aktivitas atau kegiatan (R Angga Bagus Kusnanto, 2022 : 78-8).

Menurut Notonegoro nilai dapat dibagi atas tiga jenis sebagai berikut:

1. Pertama, nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia. Misalnya, orang makan untuk meningkatkan kebutuhan energinya
2. Kedua, nilai vital, adalah segala sesuatu yang membantu memudahkan kehidupan manusia dalam melakukan kegiatannya, misalnya seperti komputer untuk penulis menulis novel mereka
3. Ketiga, nilai spiritual, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia, misalnya beriman kepada Allah SWT selaku umat muslim.

#### **b. Fungsi Nilai Sosial**

Nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Secara garis besar, kita tahu bahwa nilai sosial mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai petunjuk arah dan

pemersatu, benteng perlindungan, dan pendorong (Susianti Aisah, 2015). Akan di bahas lebih lanjut.

1. Sebagai faktor pendorong, yakni berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan.
2. Nilai berperan sebagai pedoman yang mengarahkan cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Nilai ini menjadi acuan dalam membuat keputusan, alat untuk mengevaluasi tindakan dalam masyarakat, panduan dalam menjalankan peran sosial, serta media yang mempersatukan individu dalam suatu kelompok sosial.
3. Nilai juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial. Dengan kekuatan dan pengaruh tertentu, nilai dapat mendorong, membimbing, dan bahkan menekan individu agar bertindak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelanggaran terhadap nilai ini seringkali memunculkan rasa bersalah dan ketidaknyamanan pada individu yang melanggarnya.
4. Selain itu, nilai bertindak sebagai pengikat solidaritas di tengah kelompok atau masyarakat. Kesamaan nilai di antara anggota masyarakat memperkuat rasa kebersamaan dan mempererat hubungan sosial.
5. Nilai juga berperan sebagai benteng perlindungan yang menjaga stabilitas budaya dalam kelompok atau masyarakat. Nilai-nilai ini membantu melestarikan

tradisi dan mencegah perubahan yang dapat mengganggu tatanan sosial (Handoyo et al., 2015).

Nilai sosial berfungsi sebagai alat pengendalian sosial yang dapat mengarahkan dan membatasi perilaku individu agar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Pelanggaran terhadap nilai sosial seringkali menimbulkan rasa bersalah dan tekanan psikologis pada pelakunya. Lebih dari itu, nilai sosial bertindak sebagai pengikat solidaritas yang memperkuat rasa kebersamaan dan mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat. Terakhir, nilai sosial berperan sebagai benteng perlindungan yang menjaga stabilitas budaya dan kelangsungan tradisi, sehingga mencegah terjadinya perubahan yang dapat mengancam tatanan sosial yang telah mapan.

### **c. Ciri-ciri Nilai Sosial**

1. Nilai sosial merupakan konstruksi masyarakat yang muncul dari interaksi antar anggota masyarakat. Nilai sosial tercipta secara sosial secara biologis atau bahkan bawaan lahir.
2. Nilai sosial diimbaskan, artinya nilai dapat ditransfer dan dipindahtangankan dari satu orang atau kelompok ke orang atau kelompok lain melalui berbagai proses sosial, seperti komunikasi sosial. Interaksi, difusi, adaptasi, adopsi, kulturalisasi, dan asimilasi.
3. Nilai sosial diajarkan, artinya dipelajari, diterapkan, dan dianggap sebagai bagian dari diri sendiri melalui proses pembelajaran; dengan kata lain, sosialisasi yang dimulai sejak masa kanak-kanak anak dalam keluarga.

4. Nilai sosial memberdayakan orang dan berkontribusi pada usaha pemenuhan kebutuhan sosial. Nilai yang telah ditentukan dan ditetapkan dalam konteks sosial berfungsi sebagai landasan bagi tindakan dan tindakan, baik dalam lingkungan pribadi maupun kolektif.
5. Nilai sosial merupakan anggapan abstrak yang di dalamnya terdapat konsensus sosial mengenai harga relatif dari objek-objek tersebut dalam masyarakat. Secara konseptual, nilai-nilai sosial merupakan abstraksi dari nilai-nilai dan bermacam-macam objek dalam masyarakat.
6. Nilai sosial selalu terhubung dengan hal-hal lain dan memengaruhi pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat. Dengan kata lain, jika tidak ada kelinin integral dan keselarasan nilai-nilai, akan muncul masalah-masalah sosial dalam masyarakat.
7. Nilai sosial memiliki beberapa bentuk antara satu jenis budaya dengan jenis budaya lainnya, sesuai dengan temuan-temuan yang dilihat oleh budaya tertentu mengenai jenis kegiatan yang relevan dalam masyarakat. Dengan kata lain, keanekaragaman budaya dengan bentuk dan fungsi yang sangat berbeda menghasilkan sistem yang juga berbeda.
8. Nilai sosial terus-menerus memberikan wawasan dari sistem nilai yang ada, sesuai dengan tingkat kepentingannya.
9. Setiap nilai sosial dapat memiliki efek unik pada individu dan masyarakat umum secara keseluruhan
10. Emosi atau perasaan juga dipengaruhi oleh nilai sosial.

11. Nilai sosial dapat berdampak negatif atau positif terhadap pertumbuhan sektor swasta di masyarakat (Handoyo et al., 2015).

Nilai sosial berperan signifikan dalam membentuk dan menyebarkan sistem nilai di masyarakat. Setiap Nilai sosial memiliki pengaruh yang unik terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan. Nilai sosial yang disebarkan melalui media ini dapat memengaruhi emosi, perasaan, dan pola pikir masyarakat. Selain itu, norma sosial yang lahir dari nilai-nilai tersebut dapat berdampak positif maupun negatif terhadap pertumbuhan sektor swasta, tergantung pada kesesuaian norma dengan praktik budaya masyarakat.

#### **d. Bentuk-bentuk Nilai Sosial**

Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai, antara lain:

- a. Loves (kasih sayang) yang terdiri atas:

- 1) Pengabdian

Memilih antara dua alternatif ini mencerminkan sifat-sifat Tuhan yang mendorong untuk menjadi pelayan bagi orang lain (seperti sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim) atau menjadi pengabdian bagi diri sendiri. Menjadi pelayan bagi orang lain bukan berarti sama sekali mengabaikan diri sendiri hingga, misalnya, tidak makan yang pada akhirnya berarti bunuh diri. Melainkan, hal ini berarti terus berusaha mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri, dengan perhatian yang seimbang untuk diri sendiri dan untuk

orang lain. Apa yang tidak pantas dilakukan terhadap diri sendiri, juga tidak pantas dilakukan terhadap orang lain. Ini berarti memberi dengan tulus tanpa mengharapkan balasan, dan membalas kebaikan orang lain dengan yang lebih baik, semata-mata karena rasa cinta. Semangat ini tercermin dalam tafsir Al-Fatihah.

#### 2) Tolong Menolong

Dalam surat Al-maidah:2 ini Allah Ta'ala memerintahkan seluruh manusia agar tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa yakni sebagian kita menolong sebagian yang lainnya dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan saling member semangat terhadap apa yang Allah perintahkan serta beramal dengannya. Sebaliknya, Allah melarang kita tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.

#### 3) Kekeluargaan

Rasa kekeluargaan memang mudah dirasakan di antara anggota keluarga sendiri. Namun, ketika berada di luar lingkup keluarga, hal ini mungkin terasa lebih sulit untuk didapatkan. Padahal, setiap individu membutuhkan rasa kekeluargaan ini. Dengan adanya rasa kekeluargaan, kita dapat merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

#### 4) Kesetiaan

Kesetiaan dan kepasrahan kepada Allah adalah perwujudan pengakuan bahwa hanya Allah yang

memiliki hak penuh untuk mengatur kehidupan kita dan satu-satunya yang layak disembah dan ditaati dalam setiap perintah serta larangan-Nya. Sebagai seorang muslim yang berusaha untuk patuh dan bertakwa, kita diharapkan selalu berbuat kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan. Jangan sampai pernyataan kesetiaan dan kepasrahan kepada Allah dalam shalat hanya menjadi hiasan bibir saja, sedangkan hati dan perbuatan kita sehari-hari justru bertentangan dengan apa yang kita ucapkan dalam doa dan ibadah.

#### 5) Kepeduliaan

Kepedulian sosial dalam Islam sangatlah jelas dan tegas. Hal ini tercermin dalam akidah dan keimanan, dinyatakan dengan gamblang dalam syari'ah, dan menjadi tolok ukur akhlak seorang mukmin. Jika diperhatikan dengan seksama, konsep kepedulian sosial ini sangat mudah ditemui dalam ajaran Islam.

#### b. Responsibility (tanggung jawab)

##### 1. Nilai Rasa Memiliki

Pendidikan nilai membantu anak berkembang menjadi pribadi yang memahami sopan santun, memiliki apresiasi estetika, serta mampu menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan ini juga mendorong sikap hormat terhadap martabat manusia, serta menumbuhkan cita rasa yang mencakup aspek fisik dan spiritual.

##### 2. Disiplin

Disiplin dalam konteks ini berarti mengajarkan kepada anak mengenai perilaku moral yang dapat diterima oleh kelompok sosial. Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman kepada anak tentang perilaku yang baik dan buruk, serta mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam disiplin ini, terdapat tiga unsur penting: aturan atau hukum sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman untuk pelanggaran aturan tersebut, dan penghargaan untuk perilaku atau usaha yang positif.

### 3. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain tanpa harus terhanyut di dalamnya. Ini juga merupakan keterampilan untuk mendengarkan dengan tulus tanpa larut, serta merespons kebutuhan yang tersirat. Kemampuan ini dianggap sebagai kunci penting dalam memperdalam dan memperkuat hubungan kita dengan orang lain.

## c. Life Harmony (keserasian hidup)

### 1. Nilai Keadilan

Keadilan adalah membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau member seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

## 2. Toleransi

Toleransi berarti menahan diri, bersabar, membiarkan orang lain memiliki pandangan berbeda, dan bersikap terbuka terhadap perbedaan pendapat. Sikap toleran tidak berarti menyetujui pandangan tersebut, tetapi menghargai kebebasan dan hak asasi setiap individu.

## 3. Kerja Sama

Semangat kerja sama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktifitas-aktifitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tapi gunakan bentuk-bentuk aktifitas dan permainan yang bersifat saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha-usaha setiap individu fit dalam kehidupan ini.

## 4. Demokrasi

Demokrasi adalah sebuah komunitas warga yang menikmati kebebasan dan menjunjung kesetaraan, sebuah masyarakat di mana setiap individu dihargai dan diakui tanpa dibatasi oleh perbedaan keturunan, kekayaan, atau kekuasaan. Salah satu ciri penting dari demokrasi yang sejati adalah adanya jaminan atas hak untuk memilih dan kebebasan menentukan pilihan (notonegoro, 2013).

Nilai-nilai sosial terdiri dari berbagai sub-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu serta menciptakan keteraturan sosial. Sub-nilai tersebut dikelompokkan ke dalam tiga

kategori utama, yaitu kasih sayang (loves), tanggung jawab (responsibility), dan keserasian hidup (life harmony). Secara keseluruhan, nilai-nilai sosial ini bertujuan untuk menciptakan keteraturan, keharmonisan, dan keadilan di tengah masyarakat. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, individu dapat mengembangkan kepribadian yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain dalam masyarakat yang beragam.

### **3) Pantawan Bunting**

#### **a. Konsep Pantawan**

Kata “pantawan” berasal dari kata “pantaw” (bahasa Padang Guci) yang bersinonim dengan kata-kata “ajak”, “panggil”, dan “undang”. Kata “pantawa” setelah dibubuhi akhiran “an” menjadi “pantawan”. Pengertian pantawan secara umum merupakan unsur adat, dan tradisi yang sekaligus menjadi salah satu identitas suku pasemah yang tersebar luas di Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bengkulu, dan Provinsi Lampung. Secara khusus Kabupaten Kaur dan Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu sebagai wilayah persebaran suku bangsa Besemah. Tradisi pantawan masih tetap di laksanakan di Desa Lawang Agung Kecamatan Kedurang Bengkulu Selatan. Pantawan mempunyai makna khusus, yaitu aktivitas para keluarga dalam suatu dusun mengajak/mengundang seorang atau orang-orang/keluarga atau rombongan untuk makan di rumahnya.

Kehadiran orang-orang yang datang makan di rumah keluarga yang mengajak/mengundang makan itu disebut pantawan (Supiyah Syarif, Hudaidah, 2018: ).

Konsep pantawan dapat dikelompokkan dalam pengertian sebagai berikut:

- a) Kegiatan yang dilaksanakan oleh keluarga berupa mengundang makan.
- b) Mengundang orang-orang untuk datang ke rumah keluarga yang sedekah itu. Orang yang ditugasi mengundang tersebut tukang pantawan.
- c) Kegiatan menikmati hidangan yang disajikan.

Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada 4 yang menyandang sebutan pantawan, yaitu:

- a) Orang yang mengajak/mengundang makan ke rumahnya;
- b) Orang yang memenuhi ajakan/undangan makan dengan hadir di rumah keluarga yang mengundang makan;
- c) Orang yang ditugasi mengajak/ mengundang orang-orang untuk datang ke rumah keluarga yang melakukan kenduri (sedekah);
- d) dan Kegiatan/pekerjaan atau tugas mengajak/mengundang itu sendiri

#### 1. Pantawan Bunting

Pantawan bunting adalah tradisi untuk menghormati pengantin, wadah untuk menjamu pengantin, juga untuk mempererat tali kekeluargaan. Pantawan bunting merupakan

tradisi yang populer di antara berbagai jenis pantawan dalam adat Pasemah. Bila pantawan bunting atau yang mantaw bunting ini dilakukan keluarga/kerabat pengantin laki-laki, maka yang dipantaw adalah bunting betine (pengantin perempuan). Demikian pula sebaliknya, bila yang mantaw bunting itu lingkungan keluarga/kerabat pengantin perempuan, maka yang dipantaw adalah bunting lanang (pengantin laki-laki) (Lestari, Miranda Agustin, 2022).

Kegiatan pantawan bunting umumnya melibatkan undangan bagi pengantin untuk mendatangi kediamannya. Dalam rumah, pengantin disambut dengan beragam hidangan. Mereka tidak datang sendiri, melainkan ditemani oleh bujang dan gadis ngantat. Bujang dan gadis ngantat memiliki peran untuk mendampingi pengantin di mana pun serta menyiapkan segala kebutuhan pengantin, seperti membalik sandal, menyajikan makanan, dan memperbaiki riasan pengantin wanita jika terlihat berantakan (Arios, Rois Leonard, 2019: 11).

Bujang ngantat bertugas membantu pengantin pria, sedangkan gadis ngantat membantu pengantin wanita. Di dalam rumah, pengantin beserta bujang dan gadis ngantat diberikan kesempatan untuk mencicipi hidangan yang disiapkan oleh orang yang mengadakan pantawan bunting. Idealnya, jenis makanan (gulai) yang disajikan oleh tuan rumah kepada rombongan bunting yang akan dipantaw sangat bergantung pada tingkat kedekatan kekerabatan antara keluarga yang mengundang dan keluarga bunting (pengantin)

yang mengadakan hajjat. Jika hubungan kekerabatan mencapai satu nenek (sepuyang) dikenal sebagai ninik besanak atau niningan-sanak (nenek/kakek bersaudara), maka gulay yang disediakan adalah gulai.

Sementara itu, untuk kerabat yang lebih jauh, seperti puyang-besanak atau puyangan-sanak (kerabat nenek/kakek), hidangan yang disiapkan cukup berupa gulai ayam. Sedangkan untuk hubungan kerabat yang sangat jauh, cukup disajikan gulai telur itik. Jika tidak ada ikatan kekerabatan atau hubungan bertetangga, atau bukan "dalam-ghumah", hidangan yang disediakan bisa beraneka ragam, seperti terung, kentang, atau sayuran. Namun, bila keluarga berkeinginan menyajikan hidangan lebih istimewa seperti gulai daging, tidak ada masalah.

Dalam konteks ini, semua pihak yang terlibat dalam pantawan, baik bunting yang dipantaw maupun yang mantaw, perlu memahami ikatan kekerabatan, termasuk perbincangan (tutughan) yang biasanya diperkenalkan oleh pihak yang mantaw kepada bunting sembari menikmati hidangan. Ketika bunting menyantap makanan, itu adalah waktu yang tepat bagi kedua belah pihak untuk saling berdialog guna mendekatkan kerabat bunting yang dipantaw. Apabila karena suatu hal, seperti cuaca yang tidak mendukung, atau keterbatasan waktu, bunting harus memilih satu atau dua dari beberapa rumah yang siap mantaw, maka keputusan bijak adalah memilih rumah yang lebih sederhana atau memilih keluarga yang kurang

mampu secara finansial menurut penilaian umum (Patty Jems Ronald, 2013).

Jika bunting memutuskan untuk mengunjungi rumah yang terlihat lebih megah atau memilih keluarga yang dianggap lebih kaya, maka akan muncul kesan bunting tersebut bersikap sumbung (sombong). Tuan rumah akan merasa sangat bahagia dan dihormati jika bunting serta rombongan bersikap baik kepada mereka. Dalam kondisi ini, bunting dan rombongan harus pandai mengatur porsi makanan yang dimakan agar dapat mencicipi hidangan di rumah yang siap mengadakan mantaw.

## 2. Hakikat Pantawan Bunting Suku Pasemah

Pantawan Bunting merupakan sebuah tradisi dimana masyarakat sekitar akan memanggil sepasang pengantin agar datang ke rumah mereka dimana masyarakat akan menyiapkan berbagai hidangan makanan mulai dari makanan ringan seperti kue dan buah-buahan sampai ke makanan berat seperti nasi beserta laukpauknya. Tradisi Pantawan Bunting biasanya dilaksanakan setelah akad nikah atau sehari sebelum pesta pernikahan dilangsungkan. Akan tetapi, ada sebagian masyarakat yang melaksanakan Tradisi.

ini pada saat hari pesta pernikahan dilangsungkan yakni pada pagi hari sebelum pesta dimulai dan sore hari setelah pesta pernikahan dilangsungkan. Hal ini sesuai dengan kesepakatan antara masyarakat dengan calon pengantin kapan mereka akan melaksanakannya. Dalam upaya menjalin silaturahmi antara kerabat pihak perempuan dengan pihak

laki-laki, setiap pengantin harus melalui tradisi pantawan bunting yaitu proses yang dilalui oleh calon pengantin atau pengantin baru yang disebut bunting. Prosesi ini dilakukan beberapa hari sebelum dan saat pelaksanaan sedekah (hajatan) pernikahan pada suku bangsa Pesemah.

Prosesi adat perkawinan Pasemah terdiri dari 6 tahapan yaitu miare tunang, nolong tunang, ngalih panggilan atau ngalih tutughan, nentukan waktu pelaksanaan perkawinan, netak aghi malam, dan pelaksanaan hajatan. Tradisi Pantawan bunting dilaksanakan sehari atau 3 hari sebelum pelaksanaan hajatan. Biasanya sehari sebelum hajatan dilakukan kegiatan memasak makanan dan minuman untuk para tamu (hari bemasak). Pada saat hari bemasak inilah pantawan bunting dilaksanakan.

### 3. Tata Cara (Jalannya) Tradisi Pantawan Bunting

Dalam Perkawinan Ketika akan dimulainya tradisi ini, pihak keluarga yang akan mengadakan pantawan bunting tersebut telah menyajikan makanan dan minuman yang sudah dihidangkan dan siap untuk dimakan. Setelah melihat keadaan sudah siap maka mereka saling memberitahu dengan tetangganya untuk menjemput penganten dan salah satu diantara mereka atau anggota keluarga tersebut pergi menjemput penganten di rumah tempat di mana mereka tersebut tinggal.

Kemudian meminta izin kepada keluarga penganten bahwa mereka ingin mengajak bunting makan kerumah mereka. Pasangan penganten kemudian bersiap-siap keluar

dari rumah dengan diikuti oleh bujang gadis ngantat (pengiring) serta satu atau dua orang dari kerabat penganten untuk mendampingi dalam pantawan menuju rumah orang yang memanggil mereka tersebut. Sedangkan masyarakat sudah menunggu kedatangan penganten dan menyambutnya. Pasangan penganten pun mulai pantawan dari rumah satu ke rumah yang lain secara bergilir (Djam'an Satori, 2017).

Ketika bunting (pengantin) sudah menaiki rumah, keluarga yang mengundang mereka tersebut menyambut ramah dengan berjabat tangan dan mempersilahkan masuk dan duduk dengan menghadapi hidangan yang telah tersedia. Kemudian penganten beserta rombongan duduk dengan menghadapi hidangan dan makan, pada saat penganten makan tuan rumah mulai bercerita atau memberitahu bahwa antara mereka dengan keluarga penganten laki-laki atau penganten perempuan masih dek bradek (saudara) dengan memperkenalkan keluarga mereka misalnya, ini nenek, wak, atau bibi dan sebagainya.

Setelah selesai makan dan sedikit ramah tamah bunting (pengantin) kemudian turun dan naik kerumah berikutnya merekapun juga melakukan hal yang sama seperti sebelumnya. Setelah selesai pantawan penganten beserta rombongan kembali kerumah tempat tinggal mereka.

## **b. Perubahan dan Perkembangan Tradisi Pantawan Bunting Dalam Perkawinan.**

### **1. Perubahan**

Seerti telah di jelaskan sebelumnya tradisi pantawan bunting yang dilaksanakan masyarakat sebagai wujud dari rasa syukur, hormat dan penghargaan masyarakat terhadap keturunan yang dikenal dengan muji jurai karena masyarakat yang hidup pada saat itu masih sangat kekurangan saudara atau kerabat, sehingga setiap ada yang dating keperkampungan tersebut, mereka anggap kerabat atau saudara bagi mereka. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan adanya perkembangan zaman, mau tidak mau akan terjadi perubahan dari generasi ke generasi berikutnya.

Dengan semakin bertambahnya penduduk dan lingkungan perkampungan pun juga semakin meluas, ternyata kebiasaan atau adat-istiadat pun ikut berubah dan disesuaikan dengan keadaan masyarakat sekarang. Tradisi Pantawan Bunting di masa sekarang, kelihatannya terdapat perubahan dalam tata cara serta alat dan perlengkapan yang dipakai masyarakat untuk menghadirkan makanan tersebut. Sebagaimana tradisi Pantawan Bunting pada zaman dahulu yang mempunyai pengertian mengajak, mengundang penganten dating kerumah, dan pada saat sekarang ini pun pengertiannya masih sama tidak berubah (Mohammad Syawaludin, 2021: 10-20).

Dengan adanya perkembangan kebudayaan sehingga banyak perubahan-perubahan yang terjadi begitu juga dengan masyarakat Pagar Dewa (Kaur), terdapat perubahan dalam melaksanakan adat perkawinan seperti dalam

menggunakan pakaian adat daerah lain pada saat perkawinan, misalnya adat Jawa, adat Padang dan sebagainya. Sedangkan tradisi pantawan bunting, juga terjadi perubahan didalam menyajikan atau menghidangkan makanan, dimana peralatan yang digunakan sesuai dengan keadaan sekarang ini, begitu juga dalam jenis masakan, banyak meniru masakan daerah lain, perubahan ini terjadi disebabkan karena adanya perkembangan dan kemajuan teknologi informasi. Berdasarkan data yang diperoleh, melalui wawancara dan observasi, dapat diuraikan dan di klarifikasikan tentang perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan, tradisi pantawan bunting, terutama dalam hal penyajian makanan dan peralatan makanan tersebut, adapun perubahan itu antara lain :

1) Perubahan dari segi makanan yang dihidangkan

Pada zaman dahulu, dalam menyajikan makanan untuk pengantin (bunting) antara kerabat yang masih ada hubungan darah (sedaging) dengan kerabat yang sudah jauh ( bukan sedaging) terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut apabila masih ada hubungan darah, didalam hidangan terdapat ciri makanan, yaitu makanan yang bernama dodol, dan lauknya adalah daging.Lauk daging adalah sebagai simbol bahwa mereka masih sedaging (hubungan darah). Sedangkan kerabat yang sudah sedikit jauh, didalam hidangan tersebut tersaji makanan apa

adanya semampu mereka. Tetapi pada masa sekarang, makanan-makanan tersebut tidak lagi sebagai ciri apakah mereka masih ada hubungan darah, atau tidak karena setiap keluarga yang mengadakan pantawan bunting dalam menyajikan makanan semuanya terdapat daging.

2) Perubahan dari segi peralatan

Didalam melaksanakan tradisi pantawan bunting, masyarakat pada zaman dahulu dalam menggunakan peralatan, masih sangat sederhana, sedangkan pada masa sekarang, sudah banyak perubahan. Peralatan yang digunakan untuk melaksanakan pantawan bunting sudah banyak yang menggunakan peralatan yang bagus dan mahal, sesuai dengan kemajuan zaman misalnya peralatan seperti piring, gelas, sendok, dan sebagai digunakan yang bagus berbeda dengan peralatan sehari-hari.

3) Perubahan dari segi tempat menghidangkan makanan

Pada zaman dahulu, hidangan untuk pantawan bunting itu berada diatas lantai dengan menggunakan tikar, dan membuat hidangan makan diatasnya. Sedangkan pada masa sekarang, mayoritas masyarakat sudah merubah cara tersebut, dengan menggunakan meja makan, dan hidangan tersebut dihidangkan diatas meja. Namun masih ada juga masyarakat yang masih menggunakan cara

lama, karena dirumah mereka tidak mempunyai meja makan.

4) Perubahan pada masyarakat itu sendiri

Masyarakat desa Pagar Dewa pada zaman dahulu dalam melaksanakan tradisi pantawan bunting ini, satu desa semua melaksanakan tanpa terkecuali, apabila ada salah satu anggota masyarakat, yang melangsungkan upacara perkawinan, sedangkan pada masa sekarang, ini tidak lagi dilakukan mengingat masyarakat desa Pagar Dewa sekarang semakin bertambah, lingkungan perkampunganpun semakin luas, hal ini tidak memungkinkan lagi untuk mengadakan pantauan bunting. Sehingga pada masa sekarang ini sudah berubah, hanya kerabat tertentu yang masih ada hubungan darah saja yang melaksanakan tradisi ini (Sari, Putri Indah, 2021 10-20).

2) **Perkembangan**

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, kebudayaan dan adat istiadat, yang ada dalam masyarakat juga mengalami perkembangan, begitu juga dengan adat perkawinan pada masyarakat basemah, khususnya masyarakat desa sukarami didalam melaksanakan upacara perkawinan, sudah banyak mengikuti perkembangan zaman, seperti untuk memeriahkan dan menghibur pengantin dan masyarakat dengan mendatangkan sesuatu bentuk musik yang moderen

dengan menyewa Band dan orgen tunggal, juga dalam hal pakian, pengantin sudah banyak yang memakai pakian adat dari daerah lain dan sebagainya, tidak banyak lagi yang masih menggunakan adat lama seperti tari-tarian, atau arak-arakan, seperti zaman dahulu.

Tradisi pantawan bunting, dalam perkawinan masih tetap dilaksanakan dan tidak begitu banyak mengalami perkembangan, hal ini terlihat jelas setelah penulis mengadakan observasi langsung dilapangan pada saat pelaksanaan tradisi ini, itu berarti sesuai dengan data yang diberikan responden kepada penulis. Tradisi pantawan bunting ini, dari dahulu sampai sekarang, proses dan tata cara pelaksanaan kegiatannya masih sama.

Tidak mengalami perubahan dan perkembangan yang berarti tetap dilaksanakan masyarakat, hanya pada penyajian dan peralatanya saja yang berubah dan berkembang. Tetapi pada masa sekarang pagaram seperti pada desa lain, tradisi ini dapat dikatakan sudah mulai mengalami kemunduran. Begitu juga pada masyarakat Sukarami. Hal ini dikarenakan tradisi ini dilaksanakan oleh keluarga dekat saja, tidak lagi seluruh masyarakat, namun tradisi ini masih tetap dilaksanakan seperti biasanya (Alavi, K., Nen, S., Ibrahim, 2012: 131-140).

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian tentang Nilai-Nilai Sosial Dan Simbol “Pantawan Bunting” ini, sepengetahuan penulis dari kalangan mahasiswa UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu belum ada yang pernah meneliti

sebelumnya, akan tetapi sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu dan mahasiswa Universitas lain dengan judul yang hampir sama. Salah satu penelitian yang dilakukan:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syifa Fauziah dengan judul “Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat”, mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017. Fokus penelitian Syifa Fauziah adalah bagaimana situasi, peristiwa, tindakan komunikatif yang terjadi pada ritual adat ngaibakan benda pusaka pada masyarakat Kampung Pulo di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Kampung Pulo merupakan kampung adat sunda yang masih memiliki adat istiadat leluhurnya. Dari sekian banyak upacara ritual yang ada di Kampung Pulo, yang merupakan ciri khas upacara dari daerah tersebut adalah ritual ngaibakan benda pusaka. Berdasarkan hasil penelitian, makna yang terdapat dalam ritual ngaibakan benda pusaka ini menunjukkan adanya simbol-simbol komunikasi pada saat menjalani tradisi tersebut dengan pola yang tersusun, hampir semua ritual yang dikomunikasikan makna tertentu sesuai dengan apa yang ditemui masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi di Kampung Adat Pulo terbentuk secara dinamis dan agamis menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Syifa Fauziah adalah memilih tradisi/adat sebagai objek penelitian. sedangkan

perbedaannya ialah terdapat pada Metode penelitian dalam skripsi Syifa Fauziah menggunakan paradigma konstruktivisme, pendekatan kualitatif studi etnografi komunikasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Martina Ulfa dengan judul "Komunikasi Ritual prosesi Nyadran Desa Widang Tuban". Jurusan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, pada tahun 2014. objek penelitian ini adalah Tradisi Nyadran. Fokus penelitian ini yaitu bagaimana simbol-simbol komunikasi ritual Nyadran dan seperti apa masyarakat memaknai ritual Tradisi Nyadran. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol komunikasi yang terdapat pada tradisi nyadran yaitu sajian makanan, pembacaan ayat suci Al-Quran, penyembelihan kambing, dan kentongan. Makna simbol yang paling dominan dalam tradisi Nyadran adalah menunjukkan rasa kasih sayang dan sebagai ucapan terima kasih manusia terhadap bumi yang memberikan kehidupan bagi mereka. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas komunikasi ritual, namun penelitian terdahulu fokus pembahasannya adalah simbol-simbol komunikasi ritual dan bagaimana masyarakat memaknai ritual Nyadran di desa Widang Tuban. Sedangkan penulis lebih fokus pada prosesi ritual Tradisi Pantauan Bunting di Desa Pagar Dewa.

Ketiga, Penelitian tentang komunikasi ritual juga pernah dilakukan oleh Eti Nursifa dengan judul "Komunikasi ritual Temu Manten Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu". Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, pada tahun 2020.

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana prosesi ritual pada Tradisi Temu Manten masyarakat Jawa dan dan bagaimana pesan nonverbal yang terkandung dalam komunikasi ritual pada Tradisi Temu Manten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan ritual dan pesan-pesan yang dilaksanakan pada Tradisi Temu Manten mulai dari melempar daun suruh, menginjak telur, pencucian kaki pengantin pria yang dilakukan oleh pengantin perempuan, berjalan bersama menuju pelaminan, memangku kedua pengantin, suap-suapan dan Sengkeman.<sup>9</sup> Kesamaan penelitian yang dilakukan Eti Nursifa yaitu membahas komunikasi ritual, akan tetapi penelitian terdahulu fokus pembahasannya adalah prosesi ritual Tradisi Temu Manten dan dan pesan dalam ritual Tradisi Temu Manten. Sedangkan penulis fokus pembahasannya adalah prosesi ritual Tradisi Pantawan Bunting di Desa Pagar Dewa.

Keempat, penelitian tentang komunikasi ritual juga pernah dilakukan oleh Sri Maharani dengan judul “Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Suku Samawa (Studi Pada Wanita Yang Dituakan di Dusun Baru Desa Baru Tahun Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar)”. Skripsi mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Malang, Pada Tahun 2020. Dalam penelitian ini memfokuskan proses komunikasi ritual yang dilakukan oleh wanita yang dituakan pada tradisi Barodak di Dusun Baru Desa Baru Tahan Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar. Metode yang digunakan pada pnelitian ini ialah pendekatan penelitian kualitatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi ritual yang dilakukan oleh Tau Daye Seloka dalam Tradisi Barodak adalah untuk

mempersatuakan kedua mempelai, menguatkan niat untuk hidup bersama, dan tradisi tersebut bermaksud untuk saling mendukung satu sama lain. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Maharani dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan pendekatan Kualitatif, sama-sama tradisi pernikahan sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya terdapat pada suku, suku yang diteliti Sri Maharani ialah suku Semawa sedangkan penelitian ini meneliti suku Pasemah.

**Tabel 1. Penelitian Yang Relevan**

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Syifah Fauziah	Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat	Fokus penelitian Syifa Fauziah adalah bagaimana situasi, peristiwa, tindakan komunikasi yang terjadi pada ritual adat ngabakan benda pusaka pada masyarakat Kampung Pulo di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Kampung Pulo merupakan	Sama memilih tradisi/adat sebagai objek penelitian.	terdapat pada Metode penelitian dalam skripsi Syifa Fauziah menggunakan paradigma konstruktivisme, pendekatan kualitatif

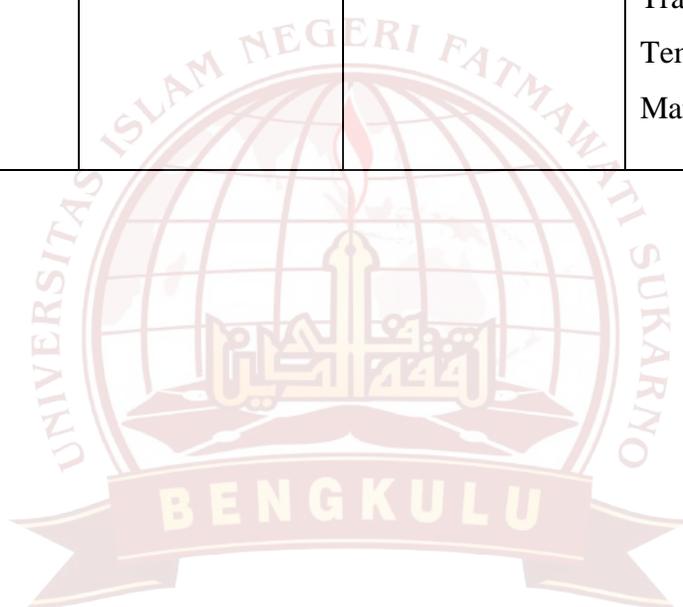
			<p>kampung adat sunda yang masih memiliki adat istiadat leluhurnya. Dari sekian banyak upacara ritual yang ada di Kampung Pulo, yang merupakan ciri khas upacara dari daerah tersebut adalah ritual ngaibakan benda pusaka. Berdasarkan hasil penelitian, makna yang terdapat dalam ritual ngaibakan benda pusaka ini menunjukkan adanya simbol-simbol komunikasi pada saat menjalani tradisi tersebut dengan pola yang</p>	<p>studi etnografi komunikasi.</p>
--	--	--	---	------------------------------------

			<p>tersusun, hampir semua ritual yang dikomunikasikan makna tertentu sesuai dengan apa yang ditemui masyarakat.</p> <p>Interaksi sosial yang terjadi di Kampung Adat Pulo terbentuk secara dinamis dan agamis menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.</p>		
2.	Martina Ulfa	Komunikasi Ritual prosesi Nyadran Desa Widang Tuban"	Fokus penelitian ini yaitu bagaimana simbol-simbol komunikasi ritual	kesamaan yaitu membahas komunikasi	Sedangkan penulis lebih fokus pada prosesi

			<p>Nyadran dan seperti apa masyarakat memaknai ritual Tradisi Nyadran. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol komunikasi yang terdapat pada tradisi nyadran yaitu sajian makanan, pembacaan ayat suci Al-Quran, penyembelihan kambing, dan kentongan. Makna simbol yang paling dominan dalam</p>	<p>ritual, namun penelitian terdahulu fokus pembahasannya adalah simbol-simbol komunikasi ritual dan bagaimana masyarakat memaknai ritual Nyadran di desa Widang Tuban.</p>	<p>ritual Tradisi Pantawan Bunting di Desa Pagar Dewa</p>
--	--	--	--	---	---

			<p>tradisi Nyadran adalah menunjukkan rasa kasih sayang dan sebagai ucapan terima kasih manusia terhadap bumi yang memberikan kehidupan bagi mereka</p>		
3.	<p>Eti Nursifa</p>	<p>Komunikasi ritual Temu Manten Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan ritual dan pesan-pesan yang dilaksanakan pada Tradisi Temu Manten mulai dari melempar daun suruh, menginjak telur, pencucian kaki pengantin pria yang dilakukan oleh pengantin perempuan,</p>	<p>Kesamaan penelitian yang dilakukan Eti Nursifa yaitu membahas komunikasi ritual, akan tetapi penelitian terdahulu fokus pembahasannya adalah</p>	<p>penulis fokus pembahasannya adalah prosesi ritual Tradisi Pantawan Bunting di Desa Pagar Dewa.</p>

			berjalan bersama menuju pelaminan, memangku kedua pengantin, suap-suapan dan Sengkeman	prosesi ritual Tradisi Temu Manten dan pesan dalam ritual Tradisi Temu Manten.	
--	--	--	--	--	--



4.	Sri . M	Ritual Dalam Tradisi Suku Samawa Kabupaten Sumbawa Besar	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi ritual yang dilakukan oleh Tau Daye Seloka dalam Tradisi Barodak adalah untuk mempersatukan kedua mempelai, menguatkan niat untuk hidup bersama, dan tradisi tersebut bermaksud untuk saling mendukung satu sama lain.	Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Maharani dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan pendekatan Kualitatif, sama sama tradisi pernikahan sebagai objek penelitian.	perbedaannya terdapat pada suku, suku yang diteliti Sri Maharani ialah suku Semawa sedangkan penelitian ini meneliti suku Besemah.
----	---------	--	---	---	--

Berdasarkan tabel di atas yang menyajikan penelitian terdahulu tentang Tradisi Pantawan Bunting, dapat kita ketahui bahwa belum terdapat penelitian yang membahas tentang Nilai-Nilai Sosial Tradisi Pantawan Bunting di Kabupaten Kaur dengan

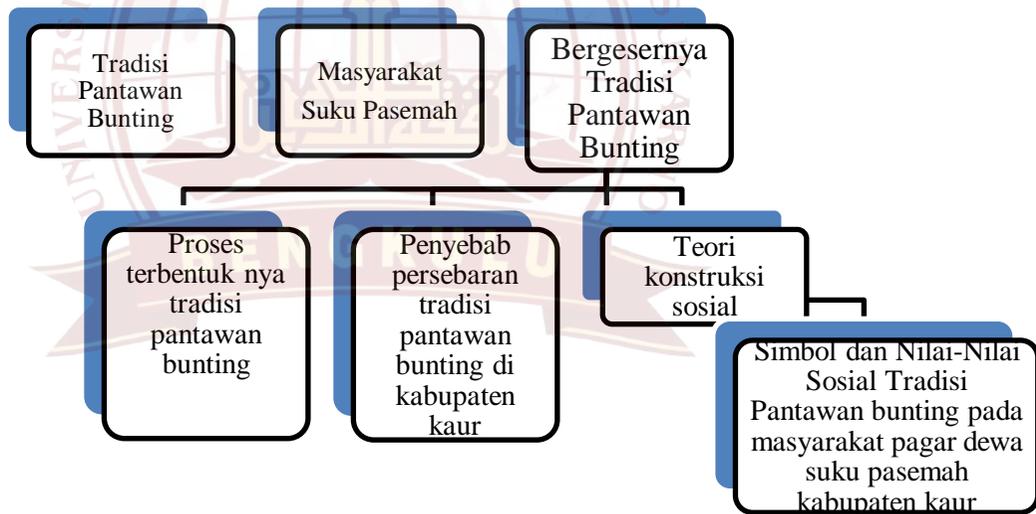
menggunakan pendekatan etnografi, historiografi, dan keruangan. Penelitian mengenai konstruksi sosial Tradisi Pantawan Bunting dalam rekam jejak diatas dapat dikelompokkan menjadi: Pertukaran sosial dalam Tradisi Pantawan bunting.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017). Kerangka pikir umumnya digambarkan melalui sebuah diagram dimana diagram tersebut menggambarkan secara garis besar tentang apa penelitian tersebut serta bagaimana suatu variabel berhubungan dengan variabel lainnya. Dengan kata lain kerangka pikir dibuat untuk mempermudah suatu penelitian agar arah dan tujuannya menjadi lebih jelas.

Suku Pasemah merupakan salah satu Suku yang mendiami Kabupaten Kaur dan sekitarnya. Masyarakat Suku Paesemah mempunyai tradisi yang cukup unik dan masih dipertahankan sampai sekarang yaitu Tradisi Pantawan Bunting. Pantawan Bunting merupakan tradisi yang digelar pada saat dilaksanakannya pesta pernikahan pada Suku Pasemah. Proses pelaksanaan tradisi ini yakni sehari sebelum pesta pernikahan dilakukan. Seiring berjalannya waktu tradisi ini mulai mengalami pergeseran. Dahulu apabila ada masyarakat di desa tertentu akan mengadakan pesta pernikahan, seluruh masyarakat yang ada di desa tersebut akan melakukan Tradisi Pantawan Bunting ini tanpa terkecuali. Akan tetapi, sekarang hanya pihak keluarga dan tetangga yang dirasa cukup dekat dengan calon pengantin yang melakukan tradisi ini.

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti Tradisi Pantawan Bunting ini dengan menggunakan Teori Konstruksi Sosial melalui tiga proses yang berjalan beriringan dan terus-menerus. Ketiga proses itu adalah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dari penelitian ini nantinya kita dapat mengetahui bagaimana proses terciptanya Tradisi Pantawan Bunting, apa yang menyebabkan sebaran Tradisi Pantawan Bunting berbeda-beda di setiap daerahnya, dan bagaimana eksistensi Tradisi Pantawan Bunting di Kabupaten Kaur. Berdasarkan penjelasan di atas, bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir